

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Watson (Andriani, 2019:81) “Hasil belajar adalah ketika peserta didik tidak bisa melakukan apapun menjadi bisa melakukan sesuatu.” Sedangkan Hamdan & Khader (Meilani, 2017:193) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan “dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik peserta didik, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari peserta didik dan bagaimana mereka akan dinilai”.

Sudjana (Payung et al., 2009:61) bahwa” hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup kemampuan kognitif, kemaampuan psikomotor, kemampuan afektif atau perilaku. ” Lalu Rusman (Jaenudin and Koryati, 2017:2) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Hasil belajar menurut Hamalik (Daud, 2012:250) merupakan “tingkat penguasaan seseorang terhadap bidang ilmu setelah menempuh proses belajar mengajar.” Dan Purwanto (Redi, 2018:114) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan “perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.”

Setelah membaca pengertian mengenai hasil belajar di atas maka dapat penulis simpulkan hasil belajar sebagai dasar dan kunci untuk mengukur prestasi akademik dari peserta didik itu sendiri.

2.1.1.2 Indikator Hasil Belajar

Menurut Gagne (Priansa 2017:78) hasil belajar dapat diukur dengan beberapa indikator diantaranya :

1. Keterampilan Intelektual.

Yaitu kecakapan yang membuat seseorang menjadi kompeten. Keterampilan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan suatu aktivitas atau menyelesaikan permasalahan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Strategi Kognitif.

Kecakapan khusus yang amat penting yang memungkinkan peserta didik memiliki caranya tersendiri dalam belajar dan menentukan sesuatu.

3. Informasi Verbal.

Hasil belajar yang berupa informasi dan pengetahuan verbal. Kemampuan informasi dapat ditunjukkan dengan menyatakan atau menyebutkan informasi tersebut dalam lingkup yang lebih bermakna, misalnya adalah ketika terdapat informasi tentang aturan sekolah bagaimana cara peserta didik menerima dan mematuhi informasi tersebut.

4. Keterampilan Motorik.

Hasil belajar yang berkaitan dengan gerakan otot seperti mengucapkan lafal-lafal Bahasa saat bertanya ataupun aktif di kelas, mengetik dan sebagainya.

5. Sikap.

Hasil belajar tersendiri yang sering dilakukan dengan nilai-nilai setika, adab, moral seperti tanggung jawab jujur dan disiplin.

Santrock (Redi, 2018) membagi bahwa ada beberapa jangkauan kemampuan pada peserta didik yang dapat menjadi tolok ukur dalam hasil belajar, antara lain sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif. Meliputi, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif. Meliputi, menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan menghayati nilai-nilai.
3. Ranah Psikomotor. Meliputi, gerakan reflex, fundamental dasar, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerakan yang terampil, dan perilaku non-verbal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah tersebut dapat digunakan untuk mengukur kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam belajarnya.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (Rizka, 2014:3) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu ada dua, diantaranya adalah:

1. Faktor Intern.

Faktor ini adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, disiplin, motivasi, cara belajar dan faktor kelelahan)

2. Faktor Ekstern.

Faktor ini adalah faktor yang ada di luar individu meliputi: faktor lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang budaya) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajar, waktu belajar, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, fasilitas belajar, metode belajar, tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Secara umum menurut Sudjana (Khairinal and Farida, 2020:380) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, disiplin, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, dan Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

2.1.2 Konsep Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebelum mengetahui apa itu kecerdasan emosional tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosional. Menurut Woodward (Thahir, 2014:42) mengemukakan bahwa “kecerdasan memiliki hubungan dengan pengetahuan dan hal lain diluarnya.” Sedangkan Agustian (Daud, 2012:245) mengungkapkan “kecerdasan atau *intelligence* adalah

kemampuan untuk menetapkan tujuan.” Dan John W Sancohk (Farhan, 2019:226) mendefinisikan kecerdasan sebagai “kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi juga belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari”

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan sama dengan kemampuan seseorang untuk bertindak dalam menjalankan kehidupannya, baik itu kecerdasan dalam berpikir, kecerdasan dalam mengelola emosi ataupun kecerdasan spiritual karena setiap manusia akan diberi kecerdasan oleh sang pencipta.

Emosi berasal dari bahasa latin “*emovere*” yang artinya bergerak menjauh. Maksud bergerak ini adalah tindakan karena pada hakikatnya emosi memang berkaitan dan mempengaruhi seperti apa tindakan seseorang (Goleman, 2018:7). Sedangkan Crow & Crow (Fatah, 2016:3) berpendapat bahwa emosi adalah “*an emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his evert behaviour*”. Yang artinya bahwa emosi adalah pengalaman afektif yang menyertai penyesuaian batin secara umum dan keadaan gejala mental dan fisiologis dalam diri individu, dan yang menunjukkan diri dalam perilakunya yang selalu ada.

Lalu Descrates (Thahir, 2014:61) membagi emosi menjadi: *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), dan *Love* (cinta).

Dari pengertian emosi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa emosi merupakan sesuatu yang ada pada batin setiap individu yang biasanya ditunjukkan dalam setiap perlakunya. Emosi ini banyak sekali jenisnya seperti cinta, ketika seseorang memiliki emosi tersebut akan terjadi perubahan perilaku misalnya menjadi perhatian dan penyayang berbeda lagi dengan emosi benci, ketika seseorang memiliki emosi tersebut perilakunya akan berubah menjadi pemarah dan kasar. Hal tersebut dapat diolah melalui kecerdasan yang dinamakan dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh psikolog dari University of New Hampshire yaitu John Mayer dan psikolog dari Harvard University yaitu Peter Salovey pada tahun 1990. Keduanya mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Fatah, 2016:10). Sedangkan Agus Effendi 2001 (Wibowo, 2015:5) menyebutkan bahwa “kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.”

Dadang (Payung et al., 2009:60) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah “kemampuan untuk mendeteksi dan mengolah emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri terutama dalam proses pembelajaran.”

Selanjutnya Cooper dan Sawaf (Daud, 2012:246) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan “kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.” Dan Mashar (Farhan, 2019:225) mengemukakan “kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.”

Dari beberapa pengertian menurut para ahli tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan emosional ini berarti kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang ia miliki, manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki

emosi dan tentunya harus bisa mengendalikan emosi tersebut agar berdampak positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

2.1.2.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman (2018:56) menyebutkan bahwa terdapat 5 aspek utama yang membentuk kecerdasan emosional, diantaranya adalah :

- a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri.
Ketika seseorang memiliki emosi didalam dirinya, ia harus bisa mengenali emosinya, kemampuan ini berkaitan dengan kepekaan diri. Misal, ketika seseorang merasa tidak ingin berinteraksi dengan orang-orang atau ingin menyendiri lalu tidak ingin melakukan apapun, ketika kita bisa mengenali emosi kita, kita tahu bahwa kita sedang merasa sedih.
- b. Kemampuan Mengelola Emosi.
Setelah mengetahui atau mengenali emosi yang ada pada diri kita, selanjutnya kita harus bisa mengendalikannya, kemampuan ini harus dimiliki setiap manusia agar tidak berdampak buruk baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Misal, ketika seseorang sedang merasa marah, ketika ia bisa mengelola dan mengendalikan emosinya maka hal tersebut tidak akan berdampak buruk bagi dirinya maupun sekitarnya.
- c. Kemampuan Memotivasi Diri.
Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana cara seseorang untuk memberikan semangat pada dirinya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas. Misal, ketika seseorang merasa malas untuk mengerjakan suatu tugas, bisa saja ia melanjutkan kemalasannya tersebut, tetapi ketika ia memiliki kemampuan ini ia akan berusaha membangun motivasi didalam dirinya untuk mengerjakan tugas tersebut.
- d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain.
Setelah kita dapat mengenali dan mengelola emosi pada diri sendiri, kita juga harus mengenali emosi orang lain. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana cara kita untuk memahami perasaan orang lain. Salah satu contoh dari kemampuan ini adalah empati.
- e. Kemampuan Membina Hubungan.
Manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus bisa membina hubungan baik antar sesama manusia. Kemampuan ini adalah cara bagaimana seseorang dapat mengelola emosi orang lain dan terciptanya keterampilan sosial dan membangun relasi seluas mungkin

2.1.3 Konsep Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Purnomo (2019:87) motivasi berasal dari kata motif yang berarti “suatu kekuatan yang menimbulkan seseorang melakukan suatu perbuatan atau tindakan.” Hilgard 1953 (Daud, 2012:247) Menjelaskan bahwa motivasi

merupakan “keadaan yang menyebabkan seseorang akan melakukan kegiatan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.”

Subroto (Farhan, 2019:228) menjelaskan bahwa “motivasi sebagai keadaan yang mendorong diri individu untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan.” Menurut Abraham Maslow (Sarnoto & Romli, 2019:60) Motivasi belajar termasuk kedalam suatu kebutuhan pengembangan kemampuan diri agar manusia dapat berprestasi, kreatif dan berbuat yang lebih baik. McCoach & Siegle (Meilani, 2017:192) mengatakan bahwa “faktor yang membedakan peserta didik adalah motivasi belajar, terdapat peserta didik yang memaksimalkan potensi belajarnya dan sebaliknya.”

Dari pendapat para ahli tersebut tentang motivasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ialah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, jika dikaitkan dengan peserta didik dan belajar maka motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada diri peserta didik untuk belajar, baik itu mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, serta mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar.

2.1.3.2 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno B Hamzah (Sarnoto & Romli, 2019:61) menyebutkan indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1 Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Melakukan Kegiatan

Karena adanya suatu keinginan maka seseorang atau peserta didik akan menimbulkan hasratnya untuk melakukan suatu kegiatan, kegiatan disini maksudnya adalah untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang ada

2 Adanya Dorongan dan Kebutuhan Melakukan Kegiatan.

Adanya suatu kebutuhan maka seseorang atau peserta didik akan menimbulkan dorongan kepada dirinya sendiri untuk melakukan suatu kegiatan.

3 Adanya Harapan dan Cita- Cita

Karena sejatinya manusia pasti memiliki cita-cita atau harapan dalam hidupnya ingin seperti apa, maka hal tersebut dapat menjadi dorongan seseorang atau peserta didik melakukan suatu kegiatan positif bagi masa depannya dan harapan juga cita-citanya bisa tercapai.

4 Penghargaan dan Penghormatan atas Diri

Setiap orang pasti menyukai suatu penghargaan ataupun pujian, ketika seseorang mendapatkan penghargaan dan pujian, ia akan merasa dihormati dan hal tersebut akan membuat ia lebih semangat melakukan kegiatan yang ada agar nantinya bisa mendapatkan penghargaan kembali, begitupun dalam kegiatan pembelajaran, ketika peserta didik mendapatkan penghargaan atau pujian dari guru maka hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

5 Adanya Lingkungan yang Baik dan Efektif

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap motivasi setiap orang, begitupun pada peserta didik. Ketika seseorang berada di lingkungan yang positif dan memberikan motivasi untuk belajar maka ia akan termotivasi untuk belajar karena lingkungannya, begitupun sebaliknya ketika seseorang berada di lingkungan yang negatif dan tidak memberikan motivasi untuk belajar maka ia tidak akan termotivasi untuk belajar karena lingkungannya.

6 Adanya Kegiatan yang Menarik.

Hal ataupun suasana yang menarik tentunya disukai oleh setiap orang, begitupun oleh peserta didik, ketika proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru menarik sehingga motivasi dan minat peserta didik akan meningkat dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar menurut Dimiyati (Ramadhon and Jaenudin, 2017:207) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Cita-Cita/Aspirasi Jiwa

Ketika seseorang memiliki cita-cita maka ia akan meningkatkan motivasi belajarnya agar dapat menggapai cita-cita yang diinginkan.

2. Kemampuan Peserta didik

Dalam mencapai cita-cita tersebut tentunya tidak dilakukan secara instan, ada proses yang harus ditempuh untuk mengembangkan kemampuan dari peserta didik itu sendiri yaitu kegiatan pembelajaran.

3. Kondisi Peserta didik

Untuk mencapai cita-cita kondisi dari peserta didik juga sangat berpengaruh baik itu kondisi rohani maupun jasmani.

4. Kondisi Lingkungan Peserta didik

Ketika peserta didik berada di lingkungan yang positif maka motivasi belajar akan meningkat begitupun sebaliknya ketika peserta didik berada di lingkungan yang kurang positif maka motivasi belajar akan menurun dan bahkan tidak memiliki motivasi untuk belajar.

5. Unsur-Unsur Dinamis Dalam Belajar dan Pembelajaran

Unsur dinamis ini berkaitan dengan perasaan, perhatian, kemauan dan pikiran dari peserta didik yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran.

6. Upaya Guru Dalam Mengelola Kelas

Dalam pengelolaan kelas, guru harus dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik itu dengan cara pembelajaran yang menarik dan berkesan.

Setelah memahami faktor yang mempengaruhi motivasi belajar maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik itu sendiri serta faktor dari luar peserta didik.

2.1.3.4 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (Purnomo, 2019:93) bahwa motivasi memiliki fungsi penting kepada diri setiap manusia, yang meliputi :

a) Mendorong Manusia Untuk Berbuat

Motivasi hadir sebagai motor penggerak diri untuk melakukan suatu kegiatan atau berbuat suatu aktivitas. Dalam lingkup pembelajaran motivasi hadir untuk mendorong peserta didik untuk belajar dan mengerjakan kewajibannya sebagai peserta didik.

b) Menentukan Arah Perbuatan

Manusia tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu motivasi hadir untuk menentukan arah perbuatan ke arah cita-cita yang ingin dicapai. Misal. Seorang peserta didik memiliki cita-cita atau tujuan berupa nilai rapot yang besar dan menjadi ranking satu maka motivasi mengarahkan bahwa ia harus belajar dengan giat.

c) Menyeleksi Perbuatan

Motivasi disini berfungsi sebagai penentu perbuatan apa saja yang harus dilakukan demi mencapai cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai, ketika ingin mendapatkan nilai yang baik maka perbuatan yang harus dilakukan adalah belajar bukan bermain game.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai landasan penelitian terdahulu serta persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Ikra Laumara, Humaedi dan Ikhwan abduh (Universitas Tadulako) Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education 2018	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Peserta didik Di Mtsn Al-Ikhlas Kilo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan jasmani peserta didik dalam kategori tuntas, kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sedang, dan yang terakhir motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sedang. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar begitupun dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar serta kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani Peserta didik di MTSN Al-Ikhlas Kilo.
2	Tisa Puspita Anggraini, Nurhayati Abbas, Franky Alfrits Oroh, Khardiawan A.Y. Pauweni Jambura Journal Of Mathematics Education 2022	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik sebesar 68,60%, terdapat pengaruh langsung positif motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik sebesar 30,90%, dan terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan

			emosional terhadap motivasi belajar sebesar 81,60%.
3	Ahmad Zain Sarnoto Dan Samsu Romli Jurnal Pendidikan Islam 2019	Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang Selatan	Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik kelas dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,248 (korelasi rendah) dan koefisien determinasi R ² sebesar 0,061. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,321 (korelasi sedang) dan koefisien determinasi R ² sebesar 0,103 artinya besarnya pengaruh adalah 10,3%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar secara simultan terhadap Motivasi Belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. Hal ini terlihat dari hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,408 (korelasi sedang) dan koefisien determinasi R ² sebesar 0,166
4	Hediaty La Sitiman Kamboti of Journal Education Research and Development (KJERD) 2021	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Peserta didik SMP Negeri 1 Sungguminasa	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik SMP Negeri 1 Sungguminasa. terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik SMP Negeri 1 Sungguminasa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA peserta didik SMP Negeri 1 Sungguminasa.

5	Putu Vadia Asti Riandini, I Gde Wawan Sudatha, Desak Putu Parmiti. Mimbar PGSD Undiksha 2020	Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn	Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn Peserta didik kelas IV SD.
6	Juliana dan Yuli Asmi Rozali. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jurnal Psikologi 2017	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja bersifat positif. Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,145 yang artinya kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 14,5% yang berarti pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar itu cukup signifikan.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Persamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu variabel penelitiannya menggunakan variabel bebas (X) diantaranya kecerdasan emosional. Dan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar dan menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah terletak pada subjek penelitian di mana penelitian saya dilakukan pada peserta didik kelas X IPS di SMAN 3 Tasikmalaya dan pada mata pelajaran ekonomi, serta pada penelitian saya motivasi belajar digunakan sebagai variabel intervening (Z) bukan variabel bebas (X) ataupun terikat (Y)

2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (Sugiyono, 2013:60) “mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimasalah yang penting.” Berarti bahwa kerangka berpikir ini sebagai suatu konsep yang menjelaskan antar variabel yang akan diteliti secara teoritis.

Peserta didik tentunya selalu ingin memiliki nilai yang baik, tetapi nyatanya banyak proses yang harus dilalui untuk mendapatkan nilai yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang dilihat tetapi kecerdasan emosional pun mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Ketika peserta didik akan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maka peserta didik harus bisa mengontrol kecerdasan emosionalnya agar mendapatkan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Motivasi ini dapat timbul dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, hal ini sejalan dengan *middle theory* dari Uno B. Hamzah bahwa "Motivasi dapat dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang." Saat ini kecerdasan emosional erat kaitannya dengan motivasi. Dalam proses belajar kecerdasan emosional (EQ) saling melengkapi dengan kecerdasan intelektual (IQ) Seseorang.

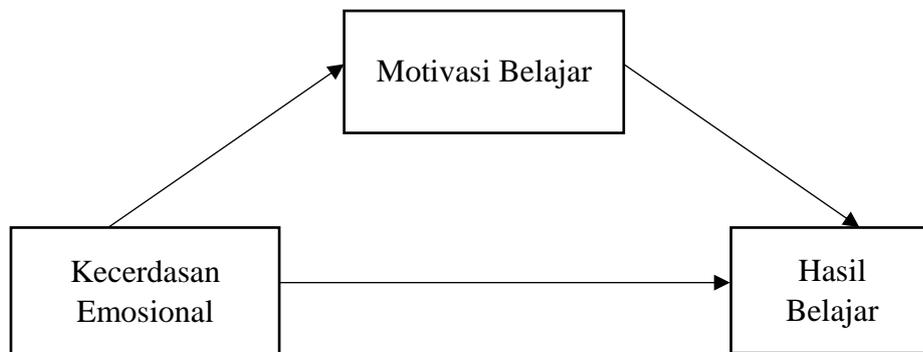
Ketika motivasi belajar peserta didik sudah baik karena mereka bisa mengontrol kecerdasan emosional yang dimilikinya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar yang dilihat dari hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan *grand theory* yaitu teori belajar dari Gagne. Robert. M. Gagne (Warsita, 2018:65) mengemukakan bahwa "belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi."

Bahkan dalam sembilan pengalaman instruksional Gagne peserta didik diharuskan untuk mengaktifkan motivasi belajarnya, caranya adalah dengan mengatur kecerdasan emosional yang dimilikinya yang nantinya berkaitan dengan delapan langkah model belajar Gagne yang mana didalamnya terdapat hasil belajar. Jadi pada saat proses belajar berlangsung terdapat elemen yang saling berkaitan satu sama lain yaitu antara kondisi eksternal atau kondisi yang berasal dari luar diri peserta didik dengan kondisi internal adalah kondisi yang berasal dari dalam diri peserta didik yang didalamnya terdapat motivasi belajar yang bisa ditimbulkan dengan kecerdasan emosional agar menghasilkan suatu hasil belajar.

Jika seseorang atau peserta didik memiliki emosi yang positif maka ia mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan ketika motivasi belajar seseorang atau peserta didik ini tinggi maka hasil belajar yang didapatkan juga akan tinggi, begitupun sebaliknya jika emosinya negatif ia memiliki motivasi belajar yang

rendah atau bahkan tidak memiliki motivasi sama sekali yang akan menyebabkan hasil belajar dari peserta didik ini rendah. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga otak berfungsi lebih baik, juga akan memotivasi diri agar belajar lebih baik, dapat lebih mudah menerima pelajaran yang dipelajari, sehingga semakin termotivasi.

Maka dari itu bawasannya belajar merupakan kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar yang mana antara ketiganya saling berhubungan satu sama lain, Kondisi internal ini didalamnya memuat kecerdasan emosional dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi pernyataan hubungan antar dua variabel atau lebih yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga hipotesis tidak menilai benar atau salah tetapi menguji asumsi dengan data empiris apakah sah atau tidak (Surahman et al., 2016).

- 1 Ho : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 3 Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 3 Tasikmalaya
- 2 Ho : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 3 Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 3 Tasikmalaya
- 3 Ho : Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 3 Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 3 Tasikmalaya
- 4 Ho : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 3 Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 3 Tasikmalaya